

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak manusia diciptakan, pendidikan salah satu hal yang pokok yang dijadikan alat penting untuk melangsungkan hidup manusia. Pendidikan merupakan sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Hamdani, 2016:13). Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di mana pun dan kapan pun. Pada konteks Pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), dan ketrampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik (Fatturohman, 2015:18).

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran (Mujtahidin, 2014:6). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses

Interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Banyak sekali pendapat mengenai Pembelajaran, hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Pendidikan Nasional memiliki kurikulum yang berbeda-beda agar tujuan pendidikan nasional tercapai, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 membahas tentang kurikulum yang terdapat dalam pendidikan dasar dan menengah wajib mencakup berbagai muatan mata pelajaran seperti Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan dan Muatan Lokal. Mata pelajaran di SD/MI yang diajarkan salah satunya adalah Matematika. Oleh sebab itu, perlu bagi semua orang untuk mengenal matematika, memahami peran dan manfaat matematika ke depan.

Matematika, menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2007:01) menyatakan bahwa bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara interorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Bruner (dalam Heruman, 2007:04) pada metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, Siswa harus menemukan sendiri berbagai

pengetahuan yang diperlukannya. Oleh karena itu, materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan siswa juga tidak diberi tahu bagaimana cara menyelesaikannya.

Hal tersebut perlu untuk guru menjadikan dirinya sebagai pembimbing bukan sebagai pemberi tahu. Cara yang harus dimiliki guru agar menjadi guru yang pembimbing agar tujuan pembelajaran Matematika dapat tercapai, maka guru Sekolah Dasar harus mengerti dan memahami tugas seorang guru matematika seperti yang telah tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu membantu siswanya untuk mendapatkan:

- 1) Pengetahuan yang meliputi konsep, keterkaitan antar konsep, dan algoritma
- 2) Kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan gagasan dan ide
- 3) Sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan

Matematika salah satu bidang studi yang tidak menjadi favorit bagi siswa, bahkan terkadang merupakan mata pelajaran yang ditakuti, membosankan dan sulit dipahami oleh siswa karena membutuhkan pemikiran yang kritis dalam memahami dan memecahkan setiap konsep pada materinya. Beberapa faktor yang menjadikan pelajaran matematika dianggap sulit bagi siswa, yaitu kurang memiliki pemahaman konsep atau hanya diajarkan menghafalkan berbagai macam rumus matematika sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar matematika. Materi Pembelajaran matematika diSD/MI salah satunya adalah Statistika data.

Statistika banyak diterapkan dalam berbagai bentuk disiplin ilmu, seperti astronomi, biologi, dan sosiologi, psikologi, bisnis, ekonomi, dan industri. Perkembangan informasi yang semakin pesat, membuat statistika banyak

dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali manfaat dari statistika, oleh sebab itu siswa harus memahami materi tersebut, bukan hanya sekedar mengenal. Kesulitannya terlihat dari kurang bermakannya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, selama ini guru langsung mengajarkan materi statistika yang akan diajarkan. Siswa dapat menemukan sendiri cara menyelesaikan statistika maka pembelajaran dapat bermakna dan membuat siswa lebih mengerti bahkan akan memotivasi siswa untuk menemukan sendiri cara penyelesaiannya (Heruman, 2007:163).

Pernyataan diatas diperkuat berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 9 November 2018 dengan Guru Kelas V di UPTD SDN Tayuwetan 01 Pati pada kelas V pada hari jumat tanggal 9 November 2018, diketahui bahwa saat proses pembelajaran matematika yang dilakukan guru pada siswa kelas V SDN Tayuwetan 01 masih kurang optimal dalam meningkatkan nilai belajar siswa, walaupun pada kenyataannya KBM SDN Tayuwetan 01 sangat tinggi yaitu 75. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa kondisi seperti: 1) Saat pembelajaran guru jarang melibatkan siswa dalam memecahkan permasalahan sendiri, padahal materi itu bisa saja tanpa menjelaskan rumus matematika terlebih dahulu, siswa dapat menemukan rumus sendiri 2) Guru sudah memberikan pertanyaan yang mengarah pada sebuah permasalahan, tetapi ternyata siswa kurang mampu menyerap permasalahan dan siswa sangat lambat untuk menjawab permasalahan tersebut sebelum diberikan contoh terlebih dahulu 3) Guru sudah meminta siswa untuk menjelaskan hasil jawabannya agar siswa berani untuk mengeluarkan pendapat sebelum memulai

pelajaran 4) Guru juga kurang mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan 5) Guru berpendapat bahwa siswa cenderung lupa dengan rumus matematika yang pernah ia pelajari sebelumnya, padahal matematika adalah ilmu terstruktur, hal tersebut membuat guru harus mengulang kembali materi dikelas bawah. 6) Guru tidak mempunyai waktu untuk menyiapkan terlebih dahulu pembelajaran yang akan diajarkan bahkan RPP yang digunakan masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya 7) Guru jarang melatih siswa untuk lebih percaya diri terhadap sikap dirinya sendiri akibatnya siswa kurang termotivasi, bahkan Guru jarang memberi tahu siswa apa saja manfaat belajar matematika sehingga siswa kurang termotivasi.

Guru biasanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar matematika. Pembelajaran konvensional menjadikan pembelajaran kurang bermakna, selain itu siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika, serta pasif pada saat proses pembelajaran karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru dapat menyebabkan siswa menganggap pelajaran matematika itu sulit. Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi, guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh Guru. Akibatnya pola berpikir siswa lebih bersifat menghafalkan rumus matematika dan menunjukkan bahwa siswa kurang memahami konsep dengan baik.

Fenomena yang muncul seperti yang terurai diatas, merupakan masalah penting yang perlu segera dicari pemecahannya. Salah satu alternatif untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai agar dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran seperti yang penelitian ini lakukan dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition*. Model pembelajaran tersebut lebih menarik perhatian siswa, guru akan mampu mendorong siswa memahami materi pelajaran matematika akan lebih bermakna pembelajaran yang dilakukan, karena siswa akan mengikuti pembelajaran dengan aktif dan juga adanya repetisi yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pemantapan dengan cara pemberian kuis dan tugas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* menekankan pembelajaran melalui kegiatan mendengarkan serta berbicara, berpikir, dan pengulangan. Model pembelajaran tersebut dipilih karena model tersebut sesuai apabila diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena pembelajaran matematika mempunyai karakteristik berpola pikir Deduktif. Materi statistika bersifat luas dan berkelanjutan untuk materi selanjutnya, sehingga memerlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami isi dari materi tersebut. Tidak hanya belajar materi statistika data saja namun siswa juga dapat menerapkan materi yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* dipilih karena Guru kelas V di UPTD SDN Tayu Wetan 01 Pati belum pernah melaksanakan model pembelajaran tersebut. Penelitian terdahulu yang

menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* pernah dilakukan oleh Nesa (2016) tujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran AIR dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Auditory Intellectual Repetition* (AIR) pada mata pelajaran IPS Siswa kelas V lebih baik daripada menggunakan dengan model konvensional.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V UPTD SDN Tayu Wetan 01 Kabupaten Pati"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan menerumuskan masalah yaitu:

- 1) Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi Statistika data di UPTD SDN Tayuwetan 01?
- 2) Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran matematika materi Statistika data di UPTD SDN Tayuwetan 01 Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi statistika data di UPTD SDN Tayuwetan 01 Kabupaten Pati
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran matematika materi statistika data di UPTD SDN Tayuwetan 01 Kabupaten Pati

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan Informasi mengenai Model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) yang digunakan pada pembelajaran Matematika materi menentukan statistika data
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Model Pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat aktif dan bekerja sama antara siswa serta dapat memperoleh pengalaman langsung dengan adanya kebebasan dalam belajar secara bersama

b. Bagi Guru

Guru kelas V mendapatkan informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition*(AIR) untuk menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan untuk siswa

c. Bagi Sekolah

Dunia pendidikan mendapatkan masukan yang berarti untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat memecahkan pemahaman konsep matematis. Adanya hasil belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi di Sekolah

d. Bagi Komponen Terkait

Komponen terkait yaitu komite sekolah, diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun program peningkatan kualitas sekolah

e. Bagi Penulis

Wawasan dan Pengetahuan serta memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam proses pembelajaran

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis Motivasi Belajar

Ho₁: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap motivasi

belajar Matematika Siswa Kelas V UPTD SDN Tayuwetan 01 Kabupaten Pati

Ha₁: Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap motivasi belajar Matematika Siswa Kelas V UPTD SDN Tayuwetan 01 Kabupaten Pati

2) Hipotesis Hasil Belajar

Ho₁: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas V UPTD SDN Tayuwetan 01 Kabupaten Pati

Ha₁: Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas V UPTD SDN Tayuwetan 01 Kabupaten Pati